

Penguatan pendidikan karakter siswa SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Suci Amanda ^{a,1}, Marzuki ^{b,2}

¹ (suciamanda.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² (marzuki@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta; dan (2) mengidentifikasi kendala dan solusi dalam menguatkan pendidikan karakter siswa melalui Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, adapun subjek penelitian yaitu 2 orang guru Pendidikan Pancasila dan 5 orang siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui proses metode triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles Huberman yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing / verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki lima peran utama dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu sebagai landasan filosofis, sarana internalisasi nilai, pembentuk identitas bangsa, penguat Profil Pelajar Pancasila, dan wadah pencegahan perilaku negatif. Kelima peran ini saling melengkapi dalam membentuk siswa yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya disiplin, motivasi belajar, pengaruh negatif teknologi, serta minimnya pengawasan di luar kelas. Untuk mengatasinya, guru melakukan inovasi pembelajaran, membangun komunikasi dua arah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Simpulan dari hasil penelitian Pendidikan Pancasila berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta melalui lima peran utama: sebagai landasan filosofis, sarana internalisasi nilai, pembentuk identitas bangsa, penguat Profil Pelajar Pancasila, dan wadah pencegahan perilaku negatif. Peran tersebut membentuk siswa yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Meski terdapat kendala seperti rendahnya disiplin, motivasi belajar, serta pengaruh negatif teknologi, guru tetap berupaya mengatasinya melalui inovasi pembelajaran, komunikasi dua arah, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa.

ABSTRACT

This article aims to (1) analyze the role of Pancasila Education in strengthening character education at Muhammadiyah 8 Yogyakarta Junior High School; and (2) identify obstacles and solutions in strengthening student character education through Pancasila Education at Muhammadiyah 8 Yogyakarta Junior High School. The method used in this research uses a qualitative approach with a type of case study, as for the research subject, namely 2 Pancasila Education teachers and 5 students who were chosen purely. Data is collected through interview, observation, and documentation techniques. The validity of data is obtained through the triangulation method process. The data analysis technique used in this study is the interactive analysis of the Miles Huberman model, namely data collection (data collection), data reduction (data reduction), data presentation (data display) and conclusion drawing (conclusion drawing / verification). The research results show that Pancasila Education has five main roles in strengthening character education, namely as a philosophical foundation, a means of internalizing values, forming national identity, reinforcing Pancasila Student Profile, and a forum for preventing negative behavior. These five roles complement each other in forming intelligent, moral, and responsible students. Obstacles faced include low discipline, learning motivation, negative influence of technology, and lack of supervision outside the classroom. To overcome it, teachers innovate learning, build two-way communication, and associate the material with students' real lives. The conclusion from the research results of Pancasila Education plays an important role in strengthening character education at Muhammadiyah 8 Yogyakarta Junior High School through five main roles: as a philosophical foundation, a means of internalizing values, forming national identity, strengthening Pancasila Student Profile, and a forum for preventing negative behavior. This role forms students who are intelligent, moral, and responsible. Even though there are obstacles such as low discipline, learning motivation, and the negative influence of technology, teachers still try to overcome them through learning innovation, two-way communication, and linking materials to students' real lives.

Sejarah Artikel

Diterima : 15-07-2025

Disetujui: 19-07-2025

Kata kunci:

Penguatan pendidikan karakter, Pendidikan Pancasila, siswa SMP

Keywords:

Strengthening character education, Pancasila Education, school

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan suatu kemampuan, karakter, kontrol diri, dan kecerdasan melalui proses pembelajaran, terutama di sekolah melalui jalur formal utama. Sekolah menjadi wadah strategis dalam membentuk karakteristik pada siswa, karena pendidikan yang baik ialah mendorong tercapainya cita-cita dan kemajuan bangsa. Dalam hal ini, karakter menjadi aspek penting yang harus diprioritaskan (Dacholfany, 2018). Penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan perilaku positif siswa. Maka dari itu untuk, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan berbasis nilai-nilai karakter. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk kepribadian beriman, beradab, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Ahmadi et al., 2020). Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteksnya globalisasi yang sarat nilai-nilai individualistik dan degradasi moral, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Pemerintah Indonesia telah merespons hal tersebut melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan representasi dari nilai-nilai dalam *Profil Pelajar Pancasila* (Ismail et al., 2021). Program ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, integritas, serta mampu berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Wahab et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran strategis yang memuat nilai-nilai luhur bangsa dan memainkan peran sentral dalam internalisasi karakter peserta didik. Nilai-nilai religius, disiplin, jujur, gotong royong, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari kompetensi karakter yang diharapkan terbentuk melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila (Juliani & Bastian, 2021). Guru Pendidikan Pancasila memegang tanggung jawab moral yang besar untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur teladan yang mampu membimbing dan menanamkan karakter melalui sikap dan perilaku nyata (Safitri et al., 2021).

Guru Pendidikan Pancasila memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan guru mata pelajaran lainnya, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila dituntut untuk menjadi teladan positif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila diibaratkan sebagai orang tua kedua bagi siswa di lingkungan sekolah. Tiap siswa memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk lebih adaptif dan kontekstual dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dilepaskan dari fungsi teladan yang harus dihadirkan secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum dan materi, tetapi juga pada keteladanan, pembiasaan, dan relasi yang terbangun antara guru dan peserta didik (Safitri et al., 2021).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pengelolaan dan hasil pendidikan dengan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila diharapkan menjadi media untuk memperkuat karakter peserta didik, terutama dalam hal nilai keadilan, toleransi, dan solidaritas. Dengan penguatan karakter berbasis Pancasila, siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang positif (Salouw et al., 2020).

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pelaksanaan penguatan karakter di jenjang pendidikan formal dilakukan melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai karakter yang dimaksud mencakup aspek religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, ketekunan, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, semangat berprestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta akan perdamaian, minat membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta rasa tanggung jawab (Hariyanto et al., 2019).

Pendidikan memiliki peran penting sebagai landasan moral dan etika yang menuntun generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Walaupun Pendidikan Pancasila telah diintegrasikan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah ini, masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, terutama dalam kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan. Oleh karena itu, semua mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila, diharapkan dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter. Tujuan utama dari penguatan karakter ini adalah menciptakan generasi yang bermoral, beretika, patuh terhadap aturan, dan memiliki kepribadian unggul (Taquiraa et al., 2024).

SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis nilai keislaman memiliki karakteristik yang mendukung implementasi pendidikan karakter secara holistik. Dengan latar belakang sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, sekolah ini menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Dalam praktiknya, penguatan karakter masih menghadapi kendala seperti kurangnya motivasi siswa, pengaruh negatif media sosial, serta inkonsistensi dalam pembinaan perilaku.

Pelaksanaan Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta menunjukkan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan sejumlah kendala seperti lemahnya kedisiplinan, rendahnya etika, perilaku menyontek, kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kebiasaan berbohong, dan ketidakpatuhan dalam menyelesaikan tugas rumah. Beberapa siswa terlihat lebih tertarik bermain daripada memperhatikan guru, dan ketika diminta menjawab, jawaban mereka sering kali tidak memuaskan. Pada kenyataannya penguatan pada nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, dan kejujuran di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta belum berjalan secara maksimal. Penelitian ini memilih untuk memfokuskan pada ketiga nilai tersebut karena meskipun sudah dijalankan secara optimal dan dilakukan pembiasaan, penerapannya belum sepenuhnya efektif di kalangan siswa. Diharapkan melalui penelitian ini, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat ditingkatkan dan lebih optimal, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional (Khoeriyah, 2020).

Berbagai kegiatan pembiasaan telah diterapkan oleh guru, seperti pelaksanaan upacara bendera dan salat berjamaah setiap hari Senin, salat dhuha dan pembacaan Iqro' pada hari Selasa dan Kamis, penjasroh pada hari Rabu, serta kegiatan literasi setiap Jumat. Selain itu, terdapat kegiatan keputrian yang dilakukan oleh siswi yang tidak mengikuti salat berjamaah, yang meliputi pembacaan BTA, mengaji bersama, serta kegiatan edukatif lainnya. Meskipun demikian, semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ini masih tergolong rendah. Banyak siswa menunjukkan keberatan, dan sebagian besar belum dapat menjalankannya secara konsisten. Guru berupaya memantau secara langsung perkembangan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Menyadari bahwa tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah memahami keunikan karakteristik setiap siswa. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan di masa depan (Akhwani et al., 2021).

Adanya pengaruh positif dari teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Penyalahgunaan perangkat digital tetap ada. Karena itu, penting bagi guru Pendidikan Pancasila untuk memiliki strategi penguatan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman. Mereka perlu merancang skema pembelajaran yang mampu menangkal pengaruh buruk dari luar lingkungan sekolah (Azizah & Amalia, 2023).

Penggunaan teknologi harus diarahkan secara bijak dalam proses pendidikan agar dapat memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas, sejalan dengan perkembangan budaya dan tantangan era digital. Karakteristik dan nilai-nilai yang tertanam di sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku lulusan di masyarakat (Rachmadyanti, 2017).

Agar penguatan karakter siswa dapat tercapai secara optimal, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan mengenai profil pelajar Pancasila. Pelatihan ini penting agar guru mampu merancang pembelajaran berbasis proyek, memberikan fasilitasi, melakukan pendampingan, supervisi, dan konsultasi. Pasalnya, masih banyak guru yang mengajar secara konvensional tanpa melakukan inovasi, sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal (Juraidah & Hartoyo, 2022).

SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan Pendidikan Pancasila, yang menjadikan lingkungan pembelajaran lebih kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Pendekatan yang terpadu ini memungkinkan siswa untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakter siswa (Najili et al., 2022).

Dengan akreditasi A, sekolah ini menampung siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang mencukupi. Akses terhadap teknologi digital seperti komputer dan internet sangat mendukung proses belajar mengajar. Namun demikian, kemudahan ini juga membawa tantangan baru berupa risiko paparan konten negatif, yang bisa mengganggu perkembangan karakter peserta didik. SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter unggul. Hal ini tercermin dalam visi dan misinya yang menekankan pada penciptaan individu yang religius, menjunjung tinggi budaya Islam, serta memiliki karakter yang kuat. Visi tersebut tidak hanya menjadi slogan semata, tetapi juga dijadikan sebagai arah strategis dalam pengembangan kurikulum, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Salah satu keunggulan SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dibandingkan sekolah lainnya terletak pada penguatan nilai-nilai moral yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan Pancasila. Oleh karena itu, nilai religius, disiplin, dan kejujuran dijadikan sebagai fokus utama dalam program penguatan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Hasil observasi dan refleksi terhadap kondisi faktual menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara harapan ideal sebagaimana tertuang dalam visi misi sekolah dengan kenyataan yang masih ditemui di lapangan. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan, seperti melakukan kecurangan akademik (mencontek saat ujian), kurang menghargai guru dan teman sebaya, berkata tidak jujur, serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, sikap tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah pun masih rendah pada sebagian siswa, yang terlihat dari kelalaian dalam mengerjakan tugas tepat waktu, sering terlambat datang ke sekolah, atau melanggar tata tertib. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah tidak dapat dianggap sebagai proses yang sederhana. Sebaliknya, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi

oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian lain mengenai pembinaan karakter disiplin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kultur sekolah. Kultur tersebut mencakup simbol-simbol yang ada di sekolah (seperti slogan, poster, dan lambang), sistem aturan yang diterapkan secara konsisten, kegiatan rutin seperti apel pagi, salat berjamaah, serta nilai-nilai kolektif yang menjadi ruh kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Tanpa kultur yang kuat dan konsisten, nilai-nilai karakter yang diajarkan cenderung tidak membekas secara mendalam dalam diri peserta didik.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain hasil temuan Revi Amelia Putri Nur (2023) bahwa Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa. Lewat pendidikan Pancasila, murid bisa mencerna sekaligus mengimbangi diri mengenai nasionalisme, penghormatan atas disparitas budaya, maupun hak serta kewajibannya. Penelitian ini menekankan bahwa Pendidikan Pancasila pada pendidikan formal dan non-formal perlu dikuatkan lagi. Pendidikan Pancasila diajarkan dengan metodis serta terpadu dalam kurikulum pendidikan, sekaligus disokong oleh teknik pembelajaran efektif dan inovatif. Peran guru dan lembaga pendidikan pun sama pentingnya guna menarasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Persamaannya yaitu sama-sama menyoroti Pendidikan Pancasila sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter siswa sedangkan perbedaan pada penelitian ini bersifat umum dan mencakup pendidikan formal dan non-formal, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji peran Pendidikan Pancasila dalam konteks SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta.

Hasil temuan Yustina Dini (2019) bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kelas telah diimplementasikan dengan baik oleh pendidik, ditunjukkan melalui aspek sosialisasi (83,75%), pra-observasi (97%), dan observasi kelas (96,71%). Pendidik telah menerapkan PPK dalam kegiatan seperti upacara, doa pembuka, lagu kebangsaan dan daerah, serta integrasi nilai karakter dalam RPP dan pembelajaran, yang juga mendapat respons positif dari siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis pada jenjang pendidikan yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yang di mana penelitian terdahulu tidak secara eksplisit menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai fokus utama, sedangkan penelitian ini menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai pusat analisis dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa.

Hasil temuan Laras Sinta (2022) bahwa proses penguatan pendidikan karakter melalui program pembiasaan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, di sekolah guru menyiapkan model pembelajaran yang mampu menguatkan karakter siswa, sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dibiasakan untuk melakukan semua norma dan aturan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu pendekatan pembiasaan yang juga menjadi salah satu strategi dalam pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Perbedaan terletak pada strategi pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter secara umum dan dilakukan pada tingkat pendidikan yang berbeda, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembiasaan yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari upaya penguatan nilai religius, disiplin, dan kejujuran di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. tingkat pendidikan dan fokus pada Pendidikan Pancasila sebagai instrumen utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta telah memberikan kontribusi positif dalam upaya penguatan karakter siswa. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi ajar, penanaman nilai moral dan kebangsaan, serta keteladanan guru, siswa diarahkan untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai religius, disiplin, dan kejujuran. Akan tetapi, dalam praktiknya belum semua peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Masih terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan sikap dan kebiasaan yang diperlihatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk

menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta; dan (2) untuk mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan saat ini. Dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata yang memiliki karakteristik sendiri karena tidak memuat angka-angka sebagai data. Penelitian kualitatif ini lebih melihat pada keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan, bukan keadaan yang seharusnya terjadi di lapangan. Adapun waktu penelitian mulai bulan Januari sampai Juni 2025. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Subjek pertama adalah dua orang guru Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta yang memahami secara menyeluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dan siswi. Subjek kedua terdiri atas lima orang siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih berdasarkan dua kategori perilaku, yaitu siswa yang belum mencerminkan nilai karakter (seperti kurang perhatian di kelas, tidak mengerjakan tugas, dan sering terlambat) serta siswa yang menunjukkan karakter positif (seperti rajin belajar dan disiplin). Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari subjek ini dianggap representatif dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara akan memiliki makna setelah dianalisis menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan oleh peneliti, disertai dengan triangulasi data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling berkaitan untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data (triangulasi). Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengukuran keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan peran Pendidikan Pancasila dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta telah diupayakan secara sistematis melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, program pembiasaan, serta berbagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses tersebut, beserta solusi yang telah dilakukan sebagai berikut.

Peran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Secara esensial, Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang bersifat integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk

karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Sebagai bagian dari mata pelajaran yang memuat nilai-nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pendidikan Pancasila mengandung prinsip utama seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berkarakter kuat, serta bertanggung jawab secara sosial. Peran Pendidikan Pancasila sangat erat kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran di kelas, terutama dengan menanamkan tiga nilai utama yaitu religius, disiplin, dan kejujuran. Di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, nilai-nilai tersebut secara konsisten diaplikasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong terbentuknya karakter siswa yang positif. Penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila tidak hanya menciptakan peserta didik yang baik secara akademis, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan Pancasila memainkan lima peran utama dalam penguatan pendidikan karakter. Pertama, sebagai landasan filosofis, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam membentuk karakter. Kedua, sebagai sarana internalisasi nilai, melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai religius, disiplin, dan kejujuran. Ketiga, sebagai pembentuk identitas dan jati diri bangsa, melalui penanaman nilai nasionalisme dan kesadaran terhadap hak serta kewajiban sebagai warga negara. Keempat, sebagai penguat Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menumbuhkan karakter siswa agar menjadi pribadi beriman, mandiri, kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Kelima, sebagai wadah pencegahan perilaku negatif, dengan menanamkan kesadaran moral serta membiasakan evaluasi karakter. Kelima peran ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari generasi penerus bangsa (Putri & Wiranata, 2025).

Fokus utama dari penguatan ini adalah tiga nilai karakter utama, yaitu religius, disiplin, dan kejujuran, yang menjadi ciri khas dari sekolah berlandaskan Islam seperti SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta.

1. Nilai Religius

Nilai religius dikembangkan melalui berbagai aktivitas harian seperti salat berjamaah, pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keputrian, serta pembacaan Iqro' dan Al-Qur'an secara rutin. Pembiasaan tersebut dirancang agar menjadi kebiasaan spiritual yang menginternalisasi dalam perilaku peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila aktif mengawali pembelajaran dengan doa, memandu siswa mengucapkan syukur, dan mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran moral keagamaan seperti sikap syukur, empati, dan saling menghormati. Dalam praktiknya masih terdapat tantangan yang cukup signifikan. Beberapa siswa belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan terkesan hanya menjalankan aktivitas spiritual sebagai bentuk rutinitas, bukan kesadaran penuh. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, ketidakteraturan dalam menjalankan salat, hingga sikap yang kurang sopan terhadap guru atau teman sebaya. Situasi ini mengindikasikan bahwa nilai religius belum sepenuhnya tertanam secara mendalam dalam diri sebagian peserta didik (Hasil Wawancara dengan KM guru Pendidikan Pancasila, 13/03/2025).

2. Nilai Disiplin

Nilai disiplin menjadi fokus berikutnya yang ditanamkan melalui berbagai peraturan sekolah, sistem pengawasan, dan pembiasaan. Sekolah telah menetapkan tata tertib yang mencakup kehadiran tepat waktu, kerapian berpakaian, serta kepatuhan terhadap jadwal pelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru menanamkan nilai disiplin melalui kegiatan evaluasi seperti

tes tanpa mencontek, tugas individu yang harus dikumpulkan tepat waktu, serta penerapan konsekuensi atas pelanggaran aturan. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa datang terlambat, salah mengenakan seragam, atau tidak mematuhi instruksi kelas. Hal ini diperparah oleh kurangnya kesadaran internal siswa terhadap pentingnya kedisiplinan, serta adanya pengaruh eksternal seperti kurang tidur, penggunaan gawai secara berlebihan, dan minimnya pengawasan orang tua di rumah (Hasil Wawancara dengan KM guru Pendidikan Pancasila, 13/03/2025).

3. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah nilai fundamental yang terus diupayakan oleh guru Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran reflektif dan kontekstual. Guru memberikan contoh konkret mengenai dampak dari perilaku tidak jujur, serta mendorong siswa untuk bersikap terbuka dan bertanggung jawab. Praktik penilaian seperti tes lisan, tugas individu, dan larangan mencontek merupakan bagian dari strategi untuk menanamkan kejujuran. Nilai kejujuran merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi perhatian serius dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Kejujuran dipandang sebagai dasar dari integritas pribadi dan sikap bertanggung jawab yang penting dimiliki oleh setiap siswa dalam kehidupan akademik maupun sosial. Guru Pendidikan Pancasila secara konsisten berupaya menanamkan nilai ini melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan berbagai contoh konkret mengenai dampak negatif dari perilaku tidak jujur, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara. Guru juga mendorong siswa untuk bersikap terbuka, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri (Hasil Wawancara dengan KM guru Pendidikan Pancasila, 13/03/2025).

Strategi pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran mencakup praktik penilaian yang dirancang untuk mendorong tanggung jawab individu, seperti tugas mandiri, tes lisan, serta penekanan pada integritas saat ujian. Guru juga menerapkan larangan tegas terhadap tindakan mencontek dan menekankan pentingnya nilai kejujuran sejak awal pembelajaran. Di samping itu, penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru diharapkan dapat menjadi role model yang konsisten, jujur dalam perkataan dan perbuatan, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai kejujuran (Rivi et al, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran masih belum sepenuhnya berhasil. Masih ditemukan siswa yang melakukan tindakan tidak jujur, seperti mencontek saat ulangan, memalsukan alasan ketika tidak mengerjakan tugas, atau menyembunyikan ketidaktahuan mereka dalam proses belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya terintegrasi dalam kesadaran moral peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan pihak sekolah, mengingat bahwa pembentukan karakter sejatinya bukan hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa (Hidayati et al, 2020).

Temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembentukan karakter, termasuk nilai kejujuran, tidak dapat hanya dicapai melalui ceramah atau pengajaran satu arah, melainkan harus melalui proses aktif yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan praktik langsung. Marzuki (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dibentuk melalui pembiasaan tindakan positif yang dilakukan secara menyeluruh dan konsisten. Proses ini meliputi tiga tahap penting: memahami nilai, merasakan maknanya secara emosional, dan kemudian mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini juga memperkuat teori

konstruktivisme dan Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam membangun struktur kognitif dan moral mereka (Sugrah, 2020).

Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan konsep kejujuran, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami sendiri pentingnya nilai tersebut. Keterlibatan guru Pendidikan Pancasila dalam mengaitkan nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran, ke dalam pembelajaran secara sadar dan konsisten mencerminkan penerapan pendidikan karakter yang selaras dengan pendekatan teoretis yang mendasarinya. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesinambungan antara teori, praktik pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung dalam ekosistem sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai kejujuran perlu terus diupayakan melalui inovasi metode pembelajaran, pendekatan personal yang humanistik, serta sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitarnya (Sudrajat, 2020).

Adapun kendala serta solusi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terhadap siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta:

Kendala Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Kendala-kendala tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar siswa dan sekolah. Dari sisi internal, guru mendapati bahwa sebagian besar siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah terhadap materi Pendidikan Pancasila. Banyak siswa menganggap pelajaran ini sekadar pelengkap atau formalitas akademik, sehingga mereka kurang menaruh minat dan tidak berusaha memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Ketidaksiuran ini tampak dari sikap pasif selama proses pembelajaran, kurangnya partisipasi dalam diskusi, dan kesulitan dalam mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka sendiri (Marzuki & Khanifah 2016).

Lebih lanjut, ketergantungan siswa terhadap teknologi, khususnya gawai dan media sosial, juga menjadi hambatan serius. Penggunaan ponsel secara berlebihan menyebabkan gangguan fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran, bahkan memengaruhi kedisiplinan siswa dalam hal waktu belajar, tidur, serta komunikasi sosial yang sehat. Selain itu, terdapat kecenderungan pada diri sebagian siswa untuk memandang proses pendidikan hanya sebagai kewajiban administratif yang harus dijalani, bukan sebagai sarana pembentukan kepribadian. Akibatnya, banyak nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan melalui Pendidikan Pancasila tidak mampu diresapi dan diinternalisasi secara optimal (Marzuki & Khanifah 2016).

Sementara dari sisi eksternal, guru menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya luar sekolah yang tidak mendukung terbentuknya karakter siswa secara utuh. Lingkungan pergaulan yang permisif, paparan konten negatif dari media sosial, dan gaya hidup konsumtif menjadi faktor yang memengaruhi cara pandang dan perilaku siswa. Nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sering kali tergerus oleh budaya instan dan pragmatis yang berkembang di sekitar mereka. Tidak hanya itu, minimnya pengawasan dan keterlibatan dari orang tua di rumah juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak orang tua kurang memberikan kontrol terhadap penggunaan teknologi anaknya atau tidak terlibat aktif dalam proses pembinaan karakter, sehingga nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga. Ditambah lagi, keterbatasan waktu guru dalam berinteraksi dengan siswa di luar jam pelajaran formal menyebabkan sulitnya melakukan pemantauan dan pembinaan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan (Khusnah, 2024).

Solusi untuk Mengatasi Kendala Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Menghadapi berbagai tantangan dalam penguatan pendidikan karakter, guru Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta meresponsnya dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, humanis, dan kontekstual. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan melalui interaksi yang dialogis dan reflektif. Komunikasi yang terbuka mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Sajadi, 2019).

Metode pembelajaran pun dirancang agar relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang mereka alami sehari-hari, seperti fenomena ketidakjujuran di masyarakat, pentingnya disiplin dalam meraih cita-cita, serta makna religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, keteladanan guru menjadi komponen penting dalam penguatan karakter. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap jujur, disiplin waktu, sabar, dan bertanggung jawab, sehingga menjadi contoh konkret bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penguatan karakter juga dilakukan melalui pelibatan siswa dalam proyek kolaboratif berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti yang tercermin dalam program Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam proyek nyata yang menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial. Untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter, guru mengembangkan metode evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Teknik evaluasi tersebut meliputi penugasan reflektif, penulisan jurnal karakter, diskusi kelompok, observasi perilaku, dan asesmen formatif berbasis nilai (Zulkarnain, 2018).

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus membina seluruh potensi peserta didik secara utuh meliputi olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian luhur serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual, keteladanan, komunikasi dialogis, dan asesmen berbasis nilai yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan perwujudan nyata dari pendidikan yang holistik sebagaimana dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara (Saraswati, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Peran Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta tercermin melalui penanaman nilai religius, disiplin, dan kejujuran yang menjadi fondasi utama pembentukan pribadi yang bermoral dan berintegritas. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai landasan filosofis, sarana internalisasi nilai, pembentuk identitas bangsa, penguat Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pencegah perilaku negatif. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sekolah. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang holistik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah ini tetap menghadapi sejumlah tantangan, baik dari faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, ketidakdisiplinan, dan perilaku tidak jujur, maupun

dari faktor eksternal seperti pengaruh media digital dan minimnya pengawasan keluarga. Untuk merespons tantangan tersebut, guru Pendidikan Pancasila menerapkan strategi inovatif, antara lain pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas siswa, evaluasi berbasis karakter, diskusi reflektif, serta proyek kolaboratif yang menumbuhkan nilai-nilai secara langsung. Solusi ini menunjukkan kemajuan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penguatan karakter perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi guru, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, guna menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, guru juga mendorong terwujudnya komunikasi dua arah yang positif dengan siswa sebagai upaya membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. uru juga mendorong komunikasi dua arah yang positif kepada siswa agar berkarakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Referensi

- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1-6. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.7416>
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315. <https://doi.org/10.26858/v3i2.14971>
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan adiwiyata sebagai sarana penanaman profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 46-63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43-74. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.866>
- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., ... & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa: suatu upaya membangun etika dan moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194-2204. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1015>
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi guru PPKn dalam penguatan karakter siswa smpn 2 mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.85>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020) Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1249134>
- Ika, M. M., & Putranti, Y. D. (2019). Penerapan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di sekolah dasar se-kecamatan sleman kabupaten sleman. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 42-52. <https://doi.org/10.47178/elementary.v2i1.613>

- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 76–84.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran guru dalam menumbuh kembangkan kemandirnan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Khoeriyah, S. N. (2020). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa kelas v di SDIT Al Mujahidul Amin Palangka Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Khusnah, E. U. (2024). Unsur-unsur Pendidikan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 555-559.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Marzuki, M. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 122370. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1450>
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172-181.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099-2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501-510. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54>
- Nurazijah, M., Rudianti, S. R., Nurbayanti, S., Yanti, S. D., & Rustini, T. (2025). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Ragam Pekerjaan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 350-360. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1675>
- Numertayasa, I. W., Kusuma, I. K. N., & Astuti, N. P. E. (2022). Pengembangan silabus penguatan pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 97-108. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.6260>
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563-576.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214. <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55-63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>

- Rivi, S. A. A., Rahman, A., & Oktori, A. R. (2024). *Strategi Guru Dalam Penilaian Sikap Sosial Siswa Pada Kurikulum 2013 Kelas IV di SDN 4 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328-5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Salouw, J. H., Suharno, S. S., & Talapessy, R. (2020). Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn (Studi Kasus Di SMA 1 Wonoreli Maluku Barat Daya). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380-398. <https://doi.org/10.22146/jkn.61168>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19 (2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sudrajat, Y. (2020). Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Dan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Academy of Education Journal*, 11(2), 142-167. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.398>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Saraswati, A. S. (2023). Pendidikan Pancasila bagi Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 3(1).
- Taqdiraa, T., Farawita, R., Herman, H., & Azainil, A. (2024). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menuju Indonesia Emas 2045. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(3), 230-236. <https://doi.org/10.24903/pm.v9i3>
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai strategi dalam menuju pembelajaran imersif era 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4644-4653. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7373>
- Wati, S. R., & Al Hudawi, U. S. M. A. N. (2023). Profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kreativitas pembelajaran ppkn. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14-23. <https://doi.org/10.37755/jspk.v12i1.796>
- Widiarto, A. (2020). Analisis kebijakan pengelolaan guru di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(01), 89-103. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1525>
- Zulkarnain, I. (2018). Teori Keadilan: “Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih”. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(1), 143-166.